

Awin Meke

“Kita itu kecewa di atas kecewa,” demikian curahan hati seorang mama di Papua. Permintaan mereka sederhana: tempat layak untuk berjualan. Perjuangan sejak tahun 2002 ini pun kerap kali berhadapan dengan tembok tebal dan lagi-lagi pepesan kosong. Hingga kini, terik matahari tetap menjadi teman setia saat berjualan. Hasil kebun yang menjadi barang dagangan sering kembali dibawa pulang karena tak laku. Sementara mereka harus bersaing dengan orang-orang dari luar Papua yang justru mendapat kesempatan lebih besar dari pemerintah untuk berjualan. Tak adakah pintu yang terbuka bagi mama-mama Papua?

Topik: Jender, tradisi, adat, ekonomi, kerja

Panduan diskusi

- 1 Bagaimana menurut Anda mengenai pembagian area berjualan antara pedagang pendatang dan pedagang lokal? Apakah sudah cukup adil?
- 2 Hal apa menurut Anda yang membatasi kemajuan para pedagang lokal? Persoalan apa sajakah yang dialami?
- 3 Solusi apa yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan kehidupan ekonomi warga lokal?

